

Redesain Potensi Lokal Kewilayahan Desa Pakunden Magelang Berbasis Agro-ekowisata Pasca Konversi Lahan Terdampak Tol Jogja-Bawen

Armaidy Armawi¹, Syafiq Effendhy¹, Subejo², Kiki Apriliyanti^{1*}

¹Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

²Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 28 Oktober 2023; Direvisi: 17 April 2024; Disetujui: 19 April 2024

Abstract

Land conversion for the Jogja-Bawen Toll Road has made Pakunden Village farmers survive as farmers by buying land in other villages, and some have converted to work in the tourism service sector. The tourism potential of Pakunden Village is 12 baths, 4 regional arts and the sabo dam Development Plan, which will be used as an agroecotourism site. In its dynamics, there is a difference between planning and infrastructure provided by the government. This research also aims to describe the concept of redesigning Pakunden Agro-ecotourism Village Magelang based on strengthening local wisdom as an intervention strategy for the land use change of Jogja-Bawen Toll Road. This research comprises a field study conducted in Pakunden Village, Ngluwar District, Magelang Regency, concurrently with the Adopted Village-based Community Service Program administered by the Directorate of Community Service at UGM. The research methodology employed is qualitative field research. The selection of informants in this study was based on purposive sampling, where there were considerations in the form of knowledge related to land conversion, environmental conditions of Pakunden Village and the concept of agroecotourism village development. Data collection was carried out by conducting observations, interviews, internet searches and document studies. The results of this study show that external interventions, such as the construction of sabo dam and private business opportunities through Balai Ekonomi Desa, powerfully drive the development of tourism and the local economy of Pakunden Village. However, this program is still in its initiation phase and has not been implemented in practical terms, thus the changes in the economic conditions of the community cannot be concretely depicted. Nevertheless, overall, through the sustainable development of the tourism sector, this endeavor aims to enhance rural communities and local economies.

Keywords: Impact of Jogja-Bawen toll road; Agroecotourism village; Pakunden Village; Local potential; Redesign

Abstrak

Alih fungsi lahan untuk jalan Tol Jogja-Bawen membuat para petani Desa Pakunden bertahan sebagai petani dengan membeli tanah di lain desa dan ada pula yang melakukan konversi pekerjaan sektor jasa pariwisata. Potensi pariwisata Desa Pakunden adalah 12 pemandian, 4 kesenian daerah dan rencana pembangunan *sabo dam* yang akan digunakan sebagai wahana ekowisata. Di dalam dinamikanya, terjadi perbedaan antara perencanaan dan sarana prasarana yang disediakan oleh pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep redesign Desa Agro-ekowisata Pakunden Magelang berbasis penguatan kearifan lokal sebagai strategi intervensi alih guna lahan Tol Jogja-Bawen. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field research*) dengan metode kualitatif. Adapun observasi dilaksanakan di Desa Pakunden, Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang bertepatan dengan program Pengabdian kepada Masyarakat berbasis Desa Binaan yang diselenggarakan oleh Direktorat Pengabdian Kepada Masyarakat UGM. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada *purposive sampling* yang melibatkan pertimbangan berupa pengetahuan terkait konversi lahan, kondisi lingkungan Desa Pakunden dan konsep pembangunan desa agro-ekowisata. Pengumpulan data dilakukan dengan melaksanakan observasi, wawancara, penelusuran internet dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata dan ekonomi lokal Desa Pakunden sangat didorong oleh intervensi eksternal, seperti pembangunan *sabo dam* dan peluang bisnis swasta melalui Balai Ekonomi Desa. Hal tersebut mengakibatkan adanya upaya untuk mengembangkan konsep desa wisata melalui pemanfaatan aspek kearifan lokal maupun lingkungan. Akan tetapi, program ini masih dalam bentuk perancangan, sehingga perubahan

ISSN 3025-633X (print), ISSN 3025-6747 (online)

*Penulis korespondensi: Kiki Apriliyanti

Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, Jl. Teknik Utara, Sinduadi, Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55284

Email: kikiapriyanti@mail.ugm.ac.id

kondisi ekonomi masyarakat belum dapat tergambarkan secara konkret. Namun demikian, upaya pengembangan sektor pariwisata tersebut bertujuan untuk meningkatkan masyarakat desa dan ekonomi lokal.

Kata kunci: Dampak tol Jogja-Bawen; Desa agro-ekowisata; Desa Pakunden; Potensi lokal; Redesain

1. PENDAHULUAN

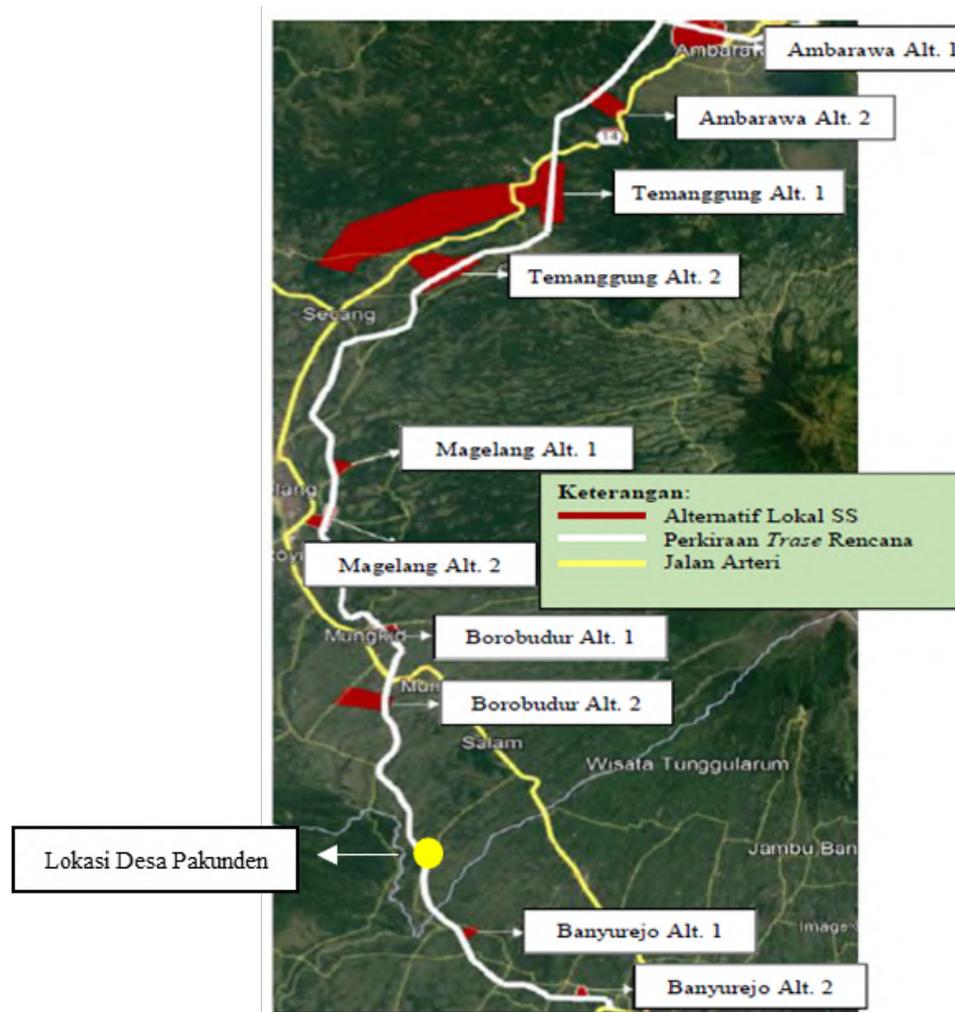
Pembangunan jalan tol Jogja-Bawen yang merupakan lintas provinsi diproyeksikan dapat meningkatkan konektivitas Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Selain itu, pembangunan jalan tol ini akan meningkatkan posisi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam sektor pariwisata yang saat ini sedang berkembang pesat. Hal ini pula yang akan meningkatkan peran provinsi tersebut sebagai pusat pertumbuhan ekonomi Pulau Jawa bagian selatan. Pembangunan ini pun seiring dengan pembentukan “Segitiga Emas Joglosemar” dari jalan tol di wilayah Kulon Progo, yaitu jalan tol Yogyakarta-Bawen, jalan tol Semarang-Solo, dan jalan tol Solo-Yogyakarta-Yogyakarta Internasional Airport (YIA). Ketiga jalan tol tersebut tidak hanya menghubungkan pusat pertumbuhan, tetapi juga mempermudah akses ke Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN), termasuk Candi Borobudur dan Kalasan, serta Candi Prambanan (Ditjen Bina Marga, 2020). Namun, pembangunan jalan tol Yogyakarta-Bawen memiliki banyak tantangan karena harus mempertahankan kawasan cagar budaya (*heritage*) dan kelestarian lingkungan, serta jalur yang melewati potensi gempa, sungai lahar dingin, dan wilayah mata air yang perlu dilindungi. Hal ini juga yang mempengaruhi dinamika alih guna lahan berjalan secara dinamis (Ditjen Bina Marga, 2022).

Cakupan proyek tol ini sepanjang 76,30 km di mana melalui Jawa Tengah sepanjang 66,32 km dan DI Yogyakarta sepanjang 8,80 km. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) tengah membangun Jalan Tol Yogyakarta-Bawen dengan capaian progres rata-rata 38,6% secara keseluruhan per Januari 2024. Proyek jalan tol ini ditargetkan rampung konstruksinya pada akhir tahun 2023 dan dapat tersambung seluruhnya pada akhir tahun 2024 (Subarkah, 2022). Proyek ini dibagi menjadi 6 seksi meliputi: a) seksi 1 Sleman-Banyurejo 8,25 km (72,6%); b) seksi 2 Banyurejo-Borobudur 15,26 km (82,8%); c) seksi 3 Borobudur-Magelang 8,08 km (9%); d) seksi 4 Magelang-Temanggung 16,26 km (0,6%); e) seksi 5 Temanggung-Ambarawa 22,56 km (0,5%); dan f) seksi 6 Ambarawa-Junction Bawen terkoneksi Tol Semarang-Solo 5,21 km (62,7%). Per Desember 2022, pengerjaan fisik tol Jogja-Bawen terus berlanjut. Data di atas menunjukkan bahwa seksi 2 Banyurejo-Borobudur memiliki progres tercepat dari seluruh seksi (Khasni, 2024).

Desa Pakunden yang terletak di Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang adalah salah satu desa terdampak pembangunan Tol Transjawa di Seksi 2 (Banyurejo-Borobudur). Desa Pakunden secara geografis terletak pada 7° 39' 56,88" LS dan 110°16'48,36" BT dengan luas 3,09 km² (BPS Kabupaten Magelang, 2020). Desa ini merupakan desa terluas kedua di Kecamatan Ngluwar dengan kepadatan penduduk 1.296/km². Posisi desa yang berada di perbatasan Jateng-DIY menjadikan Desa Pakunden berbatasan dengan Desa Sumberejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman (DIY) di wilayah selatan. Selain itu wilayah barat berbatasan dengan Desa Karangtalun, wilayah timur berbatasan dan wilayah utara berbatasan dengan Desa Somokaton dan Desa Ngluwar. Ketiga batas ini masih masuk kawasan Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang seperti yang dapat dilihat pada **Gambar 1**.

Wilayah administratif Desa Pakunden dibagi menjadi 9 Dusun yang terdiri atas 35 RT. Kesembilan dusun tersebut yaitu Gondangan Kidul, Gondangan Lor, Pakunden, Candi, Jetis, Mriyan, Tambakan, Klitak dan Guling (Pemerintah Desa Pakunden, 2023). Sebagai desa yang terletak di dataran rendah dengan ketinggian ± 360 mdpl, Desa Pakunden dialiri dua sungai utama yaitu Sungai Bunggu (Batang) dan Sungai Krasak serta sungai-sungai kecil lainnya yang bermata air di Gunung Merapi. Pembagian lahan di Desa Pakunden adalah 188 ha digunakan sebagai Pertanian Subur, 8 ha Pertanian Sedang, 5 ha Pertanian Tandus, 15,440 ha Sungai/Irigasi dan 91,38 ha lainnya digunakan untuk keperluan lain (perumahan, makam, tempat ibadah, jalan dan fasilitas pedidikan).

Terdapat 1183 KK yang bermukim di Desa Pakunden. Jumlah penduduknya terdiri atas 1963 laki-laki dan 2043 perempuan. Dusun terpadat yaitu Dusun Pakunden, sekaligus pusat pemerintahan desa. Akan tetapi, berdasarkan SNI 03-1733-2004 Kementerian PUPR, desa yang <150 jiwa/ha dapat dikategorikan sebagai desa dengan kepadatan penduduk rendah (Kementerian PUPR RI, 2021). Agama mayoritas adalah Islam sebesar 99,58%, Katolik 0,4% dan Hindu 0,02%. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai Buruh Tani, Petani dan Swasta. Apabila ditinjau dari pendidikan terakhirnya, 29% penduduk tamatan SLTA, 23% tamatan SD, 16% tamatan SMP, 1% tamatan D3, 2% tamatan Sarjana dan 29% Tidak Bersekolah (Pemerintah Desa Pakunden, 2023).



Gambar 1. Peta pembangunan tol Jogja-Bawen (Sjadaja'ah, dkk., 2023)

Sejumlah 152 bidang tanah atau setara 15.000 ha dikonversi untuk keperluan Tol Jogja-Bawen. Tiga Dusun terdampak yaitu Dusun Guling (Persawahan), Dusun Mriyan (Persawahan) dan Dusun Candi (Persawahan dan Permukiman). Dari keseluruhan, 11 di antaranya adalah Tanah Kas Desa, 18 rumah/permukiman dan 123 lahan lainnya merupakan lahan sawah dan pekarangan. Sejak Desa Pakunden merupakan desa agrikultur, maka pengurangan hasil panen terdampak proyek tersebut ditaksir hingga ± 6000 ton/4 Bulan. Dampak yang ditimbulkan akibat proyek ini didominasi dampak psikologis mulai dari kaget, stroke hingga meninggal dunia. Dampak lain pun terasa dengan adanya migrasi oleh para warga dari Dusun Candi. Dalam migrasi ini, Pemerintah Desa turut memfasilitasi.

Desa Pakunden merupakan desa agrikultur di mana mayoritas bekerja di sektor pertanian. Terdapat 8 Kelompok Tani di Desa Pakunden yaitu Tani Utomo (Dusun Jetis), Tani Rahayu (Dusun Candi), Tani Unggul (Dusun Mriyan), Sido Mukti 1 (Dusun Klitak), Sido Mukti 2 (Dusun Tambakan), Sido Makmur (Dusun Guling), Sido Rahayu (Dusun Gondangan) dan Tani Rahayu (Dusun Tambakan)

(Pemerintah Desa Pakunden, 2023). Jumlah total anggota dari kedelapan Kelompok Tani tersebut adalah 297 orang atau setara 26,8% dari keseluruhan penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu, terdapat pula program P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air). Didasarkan pada Peraturan Menteri PUPR Nomor 4 Tahun 2021, Perkumpulan Petani Pemakai Air yaitu kelembagaan pengelolaan Irigasi yang menjadi wadah petani pemakai air dalam suatu daerah layanan/petak tersier atau desa yang dibentuk secara demokratis oleh petani pemakai air termasuk lembaga lokal pengelola Irigasi (Kementerian PUPR, 2021; Putri, dkk., 2020).

Alih fungsi lahan untuk jalan tol membuat para petani tetap bertahan dengan membeli tanah di lain desa dan ada pula yang beralih profesi di ranah sektor pariwisata. Dalam konteks pariwisata, mereka memanfaatkan potensi pariwisata Desa Pakunden berupa 12 pemandian, 4 kesenian daerah dan rencana pembangunan *check dam/sabo dam* yang akan digunakan sebagai wahana ekowisata. Pilihan pariwisata Desa Pakunden merupakan kombinasi antara kearifan lokal di sektor pertanian yang dikombinasikan dengan pariwisata ramah lingkungan (Saputra, dkk., 2018). Alokasi lahan untuk pengembangan agro-ekowisata ini terletak di Dusun Nganggrong. Berdasarkan hasil wawancara dengan Perangkat Desa Pakunden, dusun ini hilang akibat banjir bandang Sungai Krasak pada tahun 1965. Saat ini kawasan tersebut merupakan lahan kosong yang ditumbuhi pohon dan semak. Area yang digunakan untuk pengembangan seluas 3000 m². Sejak tidak digunakan sebagai permukiman, Kementerian PUPR melalui Balai Besar Wilayah Sungai Serayu-Opak menggunakan lokasi tersebut sebagai pembangunan *sabo dam* Sungai Krasak (KR-C Pakunden 1 dan KR-C Pakunden 2) (Balai Besar Wilayah Sungai Serayu-Opak, 2023).

Potensi wisata di Desa Pakunden lainnya adalah pemandian-pemandian di Desa Pakunden mayoritas berbentuk sendang. Terdapat satu sendang yang disakralkan karena sering digunakan dalam ritual mandi sebelum tampil kuda lumping yaitu Sendang Selilin. Selain itu, bentuk kesenian daerah yang dimiliki yaitu Kuda Lumpung (Dusun Guling), Karawitan (Dusun Kletak), Jatilan (Dusun Guling), dan selawat barzanji dapat menjadi salah satu daya tarik wisata bagi rencana *chek dam* yang akan dibangun. Desa Pakunden juga menjadi *Bufferzone* Candi Borobudur yang dapat memicu akselerasi pengembangan desa wisata pendukung dengan mengolaborasi wisata air, kesenian, dan agrowisata dalam satu kawasan desa. Keseluruhan program tersebut pada akhirnya memiliki linearitas terhadap kebijakan Pemerintah Kabupaten Magelang. Empat Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) ditetapkan dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Magelang Tahun 2014–2034 terdiri dari KSP A, KSP B, KSP C, dan KSP D. Desa Pakunden termasuk KSP D, yang mencakup 8 Kecamatan Mertoyudan, sebagian Kecamatan Muntilan, Kecamatan Salam, Kecamatan Ngluwar, Kecamatan Borobudur, sebagian Kecamatan Mungkid, dan sebagian Kecamatan Salaman. Tema KSP D adalah “Borobudur dalam Bayangan Merapi” (Bappeda Kab. Magelang, 2021).

Proses pembangunan *check dam/sabo dam* pada awalnya bertujuan untuk penganggulangan banjir di Sungai Krasak. Namun, koordinasi antara Pemerintah Desa dan Kementerian PUPR dalam mengembangkan kawasan tersebut beralih menjadi pengembangan destinasi wisata baru berbasis wisata air dan wisata agrikultur. Meskipun demikian, pada saat pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di bulan Juli 2023, wahana ini belum rampung karena target proyek selesai pada akhir tahun 2023. Permasalahan ini dikarenakan belum adanya mekanisme pengelolaan potensi di wilayah Desa Pakunden seperti pembagian pengisi wahana, pengerahan warga lokal, dan pembentukan Pokdarwis. Hal ini sangat krusial mengingat Peraturan Daerah Kabupaten Magelang Nomor 8 Tahun 2023, pasal 33 ayat (1) menyatakan bahwa pengelolaan Desa Wisata dilakukan dengan tata kelola kelembagaan formal dan profesional, melibatkan prakarsa, partisipasi masyarakat, dan Pokdarwis (Pemerintah Kab. Magelang, 2023). Akan tetapi, meskipun perencanaannya telah disusun, masih ditemukan celah masalah di mana kompetensi pengelola Desa Wisata Pakunden membutuhkan

pendampingan. Selain itu, dalam dinamikanya, terjadi perbedaan antara perencanaan dan sarana prasarana yang disediakan oleh Pemerintah Desa.

Seiring pembangunan yang sedang dilaksanakan, maka diperlukan pula perencanaan manajemen yang akan mengelola lokasi wisata tersebut. Program inilah yang diusung dalam Pengabdian Kepada Masyarakat Skema Desa Binaan dengan melibatkan mahasiswa Magister dan Doktor Ilmu Ketahanan Nasional. Selain itu, dibutuhkan perencanaan ulang dalam desain pariwisata Desa Pakunden dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal yang ada sehingga perencanaan desa wisata dapat dilaksanakan secara komprehensif. Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Desa Pakunden pun menggunakan pendekatan agro-ekowisata dan strategi intervensi sosial dalam pendampingan masyarakat.

Konsep strategi intervensi sosial ini merupakan sebuah upaya yang digunakan untuk meredam dampak yang ditimbulkan dari konversi lahan akibat pembangunan Tol Jogja-Bawen. Tindakan intervensi sosial merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan, mengintegrasikan, dan memberikan dukungan kepada komunitas setempat di wilayah tertentu agar mereka dapat lebih mandiri dalam menyelesaikan permasalahan mereka sendiri. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa terdapat ketidakselarasan dalam hubungan yang memerlukan partisipasi seluruh anggota masyarakat dalam mencapai kesepakatan melalui komunikasi dan dialog (Achmad, dkk., 2019). Mengutamakan pengembangan masyarakat lokal adalah prioritas yang dapat dilakukan oleh berbagai pihak, baik yang berasal dari luar (eksternal) maupun yang berasal dari dalam komunitas itu sendiri (internal), yang memiliki kepedulian, tekad, dan komitmen untuk mendukung perubahan dalam kondisi kehidupan masyarakat setempat. Fokus utama dari pengembangan masyarakat lokal adalah membantu komunitas atau masyarakat setempat yang memiliki kesamaan situasi sosial dan bersedia untuk berkolaborasi dalam mengidentifikasi kebutuhan bersama, kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan.

Istilah *agro-ekowisata* berasal dari gabungan konsep pengembangan pariwisata yang terdiri atas *ekowisata* dan *agrowisata*. Sebuah bentuk wisata yang mengomersialkan sumber daya alam sebagai daya tarik utama, yang dikombinasikan dengan unsur-unsur buatan. Meskipun agro-ekowisata telah sukses berkembang di beberapa wilayah di Jawa Barat sebelumnya dan masih banyak daerah lain yang memiliki potensi untuk memajukan konsep pariwisata ini, sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi dan kesejahteraan bagi masyarakat setempat (Nabilah & Djuwendah, 2022). Komponen agro-ekowisata meliputi: 1) daya tarik (*attractions*), keberadaan objek yang menarik dan unik, seperti keindahan pemandangan alam yang eksklusif seperti taman pertanian, pantai, pegunungan, dan air terjun yang indah, serta budaya dan seni lokal yang khas; 2) fasilitas (*facilities*), ketersediaan fasilitas umum, layanan telekomunikasi, akomodasi seperti hotel, dan restoran; 3) transportasi (*transportation*), ketersediaan transportasi umum, terminal bus, sistem keamanan penumpang, informasi perjalanan yang jelas, tarif yang terjangkau, serta peta kota dan objek wisata; 4) infrastruktur (*infrastructure*), sarana jalan raya yang baik (atau alternatif lain jika memungkinkan), sistem pengairan, komunikasi yang efisien, fasilitas kesehatan, pasokan listrik dan energi yang stabil, pengelolaan limbah, serta sistem keamanan yang andal; 5) keramahan (*hospitality*), sikap ramah dan keramahan masyarakat setempat, yang mencerminkan keberhasilan dari suatu sistem pariwisata yang baik (Spillane dalam Suriadikusumah, 2014).

Kegiatan ini pun bertujuan untuk memberikan pendampingan proses redesign Desa Wisata Pakunden Magelang yang dilaksanakan oleh Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Skema Desa Binaan di desa tersebut. Penguatan kearifan lokal berupa sumber daya potensial wisata digunakan sebagai strategi intervensi dari permasalahan dan timbul akibat alih guna lahan pembangunan Tol Jogja-Bawen. Jika ditinjau dari benefit yang diharapkan, terdapat sebuah konektivitas yang akan terbangun ke beragam daerah termasuk Desa Pakunden. Di sisi lain, terdapat permasalahan yang harus dituntaskan, yaitu masyarakat yang terdampak tidak bisa serta merta mencari pekerjaan selain bertani

karena keterbatasan keahlian. Maka program pendampingan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan masyarakat Desa Pakunden untuk dapat mengelola desa wisata yang akan dioperasionalkan di tahun 2024.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan hasil dari kegiatan pengabdian penelitian lapangan yang dilaksanakan di Desa Pakunden, Kecamatan Ngluwar Kabupaten Magelang sebagai luaran dari program Pengabdian Kepada Masyarakat Skema Desa Binaan. Penelitian lapangan (*field reserach*) melibatkan pengamatan langsung pada lembaga/kelompok yang menjadi subjek studi guna mengumpulkan informasi utama dan tambahan (Sugiyono, 2018). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif di mana berfokus pada lingkungan, bertujuan untuk menginterpretasikan peristiwa alamiah yang terjadi dan melibatkan beragam metode dalam pelaksanaannya. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada *purposive sampling*. Syarat yang harus dipenuhi oleh informan yaitu: 1) mengetahui tentang program konversi lahan Tol Jogja-Bawen; 2) mengetahui perkembangan kondisi lingkungan Desa Pakunden sebelum dan setelah alih guna lahan; 3) mengetahui rencana pengembangan desa wisata di Desa Pakunden; dan 4) mengetahui proses pembentukan manajemen desa agro-ekowisata. Oleh karena itu, informan yang dipilih dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Desa Pakunden, Sekretaris Desa Pakunden, Staf Administrasi Desa Pakunden, Kepala BUMDes Mitra Usaha Mandiri Desa Pakunden dan perwakilan dari Calon Pokdarwis Desa Pakunden. Pengumpulan data dimulai dengan melaksanakan observasi dengan mengunjungi lokasi proyek pembangunan desa wisata saat. Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur di Balai Desa Pakunden dan Kantor BUMDes. Untuk memperkaya data dalam kajian ini dilaksanakan pula penelusuran internet dan studi dokumen.

Metode analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Creswell, 2015). Pengolahan data diidentifikasi sebagai sebuah proses yang memungkinkan data diubah menjadi informasi yang dapat dipahami dengan lebih baik. Di dalam sebuah penelitian, analisis data sangat penting untuk memudahkan pemahaman data dan membantu dalam menemukan solusi terhadap masalah yang dikaji. Analisis data kualitatif dapat dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data, interpretasi data, dan penulisan naratif lainnya. Proses analisis data ini dimulai sejak awal penelitian dan berjalan secara bersamaan dengan proses lainnya. Hal ini mengikuti proses reduksi data dan interpretasi. Data yang dihasilkan akan diubah menjadi matriks yang memperlihatkan hubungan antara kategori kata berdasarkan subjek, kategori data berdasarkan informan, lokasi penelitian, karakteristik demografis, waktu, dan berbagai kategori lainnya. Identifikasi prosedur pengodean menjadi fokus, yang kemudian digunakan untuk mereduksi informasi menjadi tema-tema atau kategori yang relevan. Dari proses yang dilaksanakan kemudian ditarik kesimpulan atas fenomena yang terjadi.

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Pakunden dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pendampingan masyarakat. Program dibagi menjadi tiga tema pembangunan desa wisata mulai dari perencanaan desa wisata, pengembangan ekonomi, membangun desa wisata yang ramah lingkungan serta pemberdayaan masyarakat dalam pengamanan desa wisata. Perencanaan Desa Wisata menghadirkan mitra dari Dinas Pariwisata untuk menggali seluruh potensi yang mampu diintegrasikan dengan program Desa Wisata serta mekanisme pelaksanaan manajemen Pokdarwis. Pengembangan ekonomi dengan menghadirkan BUMDes sebagai pengelola aset desa dan UMKM guna mendorong sektor desa berteman kearifan lokal. Pendampingan ini bekerja sama dengan Dispermades dan PT Taman Wisata Candi. Keduanya merupakan pihak-pihak yang berperan dalam pengembangan desa wisata terutama di kawasan Candi Borobudur. Pelatihan desa wisata berwawasan lingkungan juga diberikan dengan menghadirkan Dinas Lingkungan Hidup dan Praktisi K3 (Keamanan dan Keselamatan Kerja). Kenyamanan pengunjung dengan lingkungan yang asri serta keselamatan juga menjadi faktor penting dalam perencanaan desa wisata. Selanjutnya pemberdayaan

keamanan berbasis pamswakarsa memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mengelola keamanannya di tingkat komunitas dengan skema *community policing*/pemolisian masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Pakunden merupakan desa agrikultur di kawasan *buffer* Destinasi Pariwisata Super Prioritas (DPSP) Candi Borobudur. Hal ini dilatarbelakangi oleh peran Borobudur sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah Joglosemar (Jogja-Solo-Semarang) yang disinergikan dengan rancangan program-program Pemerintah Provinsi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta (Nugroho, 2022). Kementerian PUPR (2020) berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 23 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Tahun 2020–2024 memberikan dukungan terhadap program pengembangan konektivitas pariwisata di DPSP (Destinasi Pariwisata Super Prioritas) yang dijalankan oleh Pemerintah Pusat secara terintegrasi melalui dokumen Rencana Induk Pariwisata Terpadu (*Integrated Tourism Masterplan Program/ITMP*). Melalui Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah (BPIW), Kementerian PUPR bertugas dalam dukungan infrastruktur PUPR untuk 5 DPSP. Proses penyusunan ITMP melibatkan Kementerian PPN/Bappenas, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), dan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dengan tujuan untuk mengembangkan sektor pariwisata super prioritas di Indonesia. Oleh karena itu, dibangunlah beragam fasilitas pendukung untuk menunjang akomodasi maupun aksesibilitas. Salah satu upaya untuk mewujudkan kemudahan tersebut yaitu realisasi pembangunan Tol Jogja-Bawen sebagai penghubung Jawa bagian utara dengan wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, termasuk akses terhadap Bandara Yogyakarta International Airport (YIA). Selain itu, DPSP Borobudur juga memiliki beberapa program pemberdayaan sumber daya air termasuk Pembangunan Prasarana Pengendali Banjir Sungai dan Anak Sungai Bogowonto Kawasan Strategis Bandara Yogyakarta International Airport (YIA). Untuk jalan dan jembatan, beberapa program termasuk Rekonstruksi Jalan Keprekan-Borobudur, Jembatan Pejalan Kaki Elo, dan Jembatan Gantung Kali Progo (BPIW PUPR RI, 2022).

Pembangunan jalan tol antara Yogyakarta dan Bawen diharapkan dapat mengakselerasi mobilitas barang dan penumpang antara Yogyakarta dan Semarang. Saat ini, perjalanan biasa antara kedua kota tersebut memakan waktu sekitar 4–5 jam. Dengan pembangunan jalan tol ini, diharapkan waktu perjalanan antara Yogyakarta dan Semarang dapat diperpendek. Jalan tol ini akan memiliki panjang total sekitar 75,825 km, dengan sekitar 67,05 km berada di Provinsi Jawa Tengah dan 8,77 km di Daerah Istimewa Yogyakarta (Sjadaja'ah, dkk., 2023). Proyek pembangunan ini akan terbagi menjadi 6 seksi, yaitu seksi 1 dari Sleman ke Banyurejo dengan panjang sekitar 8,25 km, seksi 2 dari Banyurejo ke Borobudur sekitar 15,26 km, seksi 3 dari Borobudur ke Magelang sekitar 8,08 km, seksi 4 dari Magelang ke Temanggung sepanjang 16,46 km, seksi 5 dari Temanggung ke Ambarawa sepanjang 22,56 km, dan seksi 6 dari Ambarawa ke Bawen sepanjang 5,21 km. Proyek tol ini akan melibatkan pembangunan 4 simpang susun dan satu pertemuan jalan, dengan desain struktur *At Grade (Rigid Pavement) Elevated* dan memerlukan investasi sekitar 14,26 triliun. Proyek ini akan dikelola oleh PT Jasa Marga Jogja Bawen selama periode konsesi selama 40 tahun (Susilo & Qona'ah, 2023).

Desa Pakunden bukan satu-satunya wilayah yang terkena proyek pembangunan tol. Terdapat beberapa wilayah lain di Kecamatan Ngluwar yang juga terdampak seperti Desa Bligo, Desa Karang Talun, Desa Ngluwar, Desa Jamuskauman, Desa Plosogede dan Desa Blongkeng (Susmayanti, 2023). Guna mendukung program ini, sejumlah 152 bidang tanah atau setara 15.000 ha yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pakunden dikonversi untuk keperluan Tol Jogja-Bawen. Tiga Dusun terdampak yaitu Dusun Guling (persawahan), Dusun Mriyan (persawahan) dan Dusun Candi (persawahan dan permukiman). Dari keseluruhan wilayah terdampak, 11 di antaranya adalah Tanah Kas Desa, 18 rumah/permukiman dan 123 lahan lainnya merupakan lahan sawah dan pekarangan. Karena Desa

Pakunden merupakan desa agrikultur, maka pengurangan hasil panen berdampak proyek tersebut ditaksir hingga ± 6000 ton/4 Bulan. Hal ini pun menjadi tantangan bagi mayoritas penduduk Pakunden yang berprofesi sebagai petani. Beberapa melakukan mekanisme tukar guling dengan lahan di luar kawasan, ada pula yang menggunakan ganti rugi lahan untuk membangun usaha. Pemerintah Desa Pakunden pun melakukan strategi intervensi untuk meminimalisir dampak yang ditimbulkan.

Strategi intervensi menggunakan konversi masyarakat terdampak yang semula bekerja di sektor pertanian menjadi pekerja jasa. Desa Pakunden mengutamakan pengembangan masyarakat lokal dengan upaya pengembangan kapasitas, perancangan desa wisata dan integrasi ekonomi. Strategi ini pun melibatkan bukan hanya pihak internal, namun juga pihak eksternal. Dari pihak internal, pembangunan kapasitas pendukung jasa pariwisata dan integrasi ekonomi melibatkan peran serta Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Ketua Pokdarwis Pakunden pun dikonsepsikan untuk dapat dijabat oleh Ketua BUMDes Mitra Mandiri (BUMDes Pakunden, 2021). Kelompok Sadar Wisata memiliki peran penting dalam mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengembangkan potensi pariwisata di desa mereka, sehingga pengetahuan dan keterampilan dalam sektor pariwisata terus berkembang. Dengan demikian, sektor pariwisata dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat desa. Sebuah upaya menciptakan manfaat dari sektor pariwisata bagi seluruh masyarakat, khususnya anggota kelompok tersebut, dan secara organisatoris berusaha keras untuk kesuksesan pengembangan sektor pariwisata (Purnawati, 2021).

Desa Pakunden telah mengonsepsikan bakal Kelompok Sadar Wisata sejak tahun 2021 dengan melibatkan pemberdayaan ormas bidang Kepariwisataan seperti HPI (Himpunan Pramuwisata Indonesia) dan PUTRI (Perhimpunan Usaha Taman Rekreasi Indonesia), kerja sama swasta dan pihak ke tiga dan regulasi pendukungnya. Akan tetapi, proses pengajuan Surat Keputusan Pokdarwis ini masih terhambat dan belum disahkan hingga tahun akhir tahun 2023 yang seharusnya diajukan ke Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Magelang dengan memenuhi syarat berupa Surat Permohonan dari Pemerintah Desa serta melampirkan Struktur Kepengurusan Pokdarwis yang akan disahkan serta Berita Acara Pembentukan Pokdarwis. Surat Permohonan ini lah yang hingga sekarang belum disahkan oleh Kepala Desa. Hal yang melatarbelakangi ini yaitu belum tegaknya konsep desa wisata yang diusung oleh Desa Pakunden serta masih adanya tumpang tindih penggunaan lahan desa dan lahan pribadi pada calon objek wisata di *sabo dam*. Oleh karena itu, saat ini Desa Pakunden cenderung melakukan pengembangan kapasitas yang melibatkan masyarakat desa untuk mendukung sektor wisata seperti pelatihan kewirausahaan, pelatihan *e-commerce*, pelatihan K3 (Keamanan dan Keselamatan Kerja), dan pelatihan tanggap bencana (Gambar 2).



Gambar 2. Pengembangan Kapasitas Masyarakat Pakunden: (a) Pelatihan Pembuatan Lumpia; dan (b) Pelatihan Tanggap Bencana (Pemerintah Desa Pakunden, 2023)

Dukungan pihak eksternal terdiri atas dukungan infrastruktur dan dukungan inisiasi program. Infrastruktur ini menjadi komponen krusial di mana salah satu sentra pariwisata ini melibatkan bangunan *sabo dam*. Pada tanggal 8 Mei 2023, progres pembangunan *sabo dam* di Desa Pakunden, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang mencapai 94%. Proyek ini melibatkan pembangunan dua *sabo dam*, yaitu *sabo dam* KR-C. Pakunden 1 dan *sabo dam* KR-C. Pakunden 2. Target penyelesaian pekerjaan ini dijadwalkan pada pertengahan Desember 2023. Pembangunan dua *sabo dam* ini memiliki dampak positif, tidak hanya dalam penyediaan air irigasi untuk pertanian, tetapi juga dalam meningkatkan potensi ekonomi masyarakat setempat melalui sektor pariwisata alam. Dalam konteks khusus, Sabo KR-C Pakunden 1 memiliki manfaat dalam mengontrol elevasi dasar sungai, menyediakan air irigasi untuk wilayah Desa Pakunden dan Bligo di Magelang (seluas 150 ha), serta wilayah Desa Sumberejo di Sleman (seluas 40 ha), dengan kapasitas penyimpanan sebesar 4.400 m³. Di sisi lain, Sabo KR-C Pakunden 2 berfungsi sebagai pengendali elevasi dasar sungai, mencakup pembangunan jembatan penghubung antara DIY dan Jateng, dengan kapasitas penyimpanan mencapai 15.400 m³. Selain fungsinya yang utama, area *sabo dam* ini juga akan dilengkapi dengan fasilitas tambahan, seperti lapangan mini sepak bola, kolam renang, *food court*, dan MCK (Balai Besar Wilayah Sungai Serayu - Opak, 2023).

Dukungan intervensi dari luar juga terlihat dari upaya inisiasi Balai Ekonomi Desa sebagaimana telah diterapkan di Kecamatan Borobudur. Berbeda dengan Balkondes Borobudur, inisiasi di Desa Pakunden memiliki lingkup lebih kecil yaitu Pojok BUMDes. Kerja sama ini pun melibatkan kolaborasi dengan PT Taman Wisata Candi Borobudur, Prambanan dan Ratu Boko. Balkondes akan memberikan ruang bagi pemerintah desa dan masyarakat untuk mengembangkan potensi ekonomi desa. Balkondes didirikan oleh perusahaan swasta untuk membantu meningkatkan kunjungan wisatawan ke Indonesia. Hal ini sejalan dengan inisiatif pemerintah Indonesia. Masyarakat, khususnya desa, akan siap menyambut dan melayani wisatawan dengan baik melalui Balkondes. Diharapkan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ini akan memperbaiki ekonomi masyarakat sekitar. Balkondes adalah salah satu program yang dibuat oleh BUMN untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat Indonesia melalui kolaborasi dan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Untuk mendukung program ini, BUMN juga memberikan sponsor kepada setiap Balkondes. Sudah ada dua puluh Balkondes yang dibangun oleh BUMN untuk wilayah Borobudur sendiri.



Gambar 3. Pembangunan *sabo dam* Pakunden: (a) *Sabo dam* tampak atas; dan (b) Kawasan pengembangan wisata (Balai Besar Wilayah Sungai Serayu - Opak, 2023)

Dari strategi intervensi ini, muncullah konsep awal Desa Pakunden terfokus pada pengembangan Wulunggunung. Kawasan Pembentukan Desa Wisata Wulunggunung meliputi: a) pesona alam Gunung Gupak; b) agrowisata; c) kesenian tradisional; d) kerajinan anyaman bambu; e) keliling kampung; dan f) kuliner makanan khas pegunungan. Pemerintah Desa Pakunden merencanakan pembuatan *rest area* untuk mendukung fasilitas desa wisata. Selain itu, untuk digunakan sebagai tempat parkir mobil yang berukuran besar, *rest area* akan dibangun dengan berbagai fasilitas umum untuk menampung pengunjung, dan mereka akan memiliki pemandangan alam yang indah. Kampung Bunga Telang adalah bukti kemajuan masyarakat yang semakin mengutamakan hidup sehat dan perubahan gaya hidup. Potensi ini juga memiliki sasaran pengunjung untuk mengedukasi tentang manfaat bunga telang bagi kesehatan. Penciptaan Pendopo Kesenian/Teater Area bertujuan untuk melestarikan kesenian tradisional dan memberi pengunjung kesempatan untuk belajar tentang kesenian. Masyarakat Desa Pakunden sangat memperhatikan adat istiadat leluhur mereka, yang dapat dikemas dengan baik dan menjadi warisan budaya masyarakat setempat. Berdasarkan dokumen rencana awal Desa Wisata Pakunden yang dikonsepsi oleh BUMDes Mitra Usaha Mandiri Pakunden, Sungai Bungu berada di dusun Gondangan Kidul, Gondangan Lor, dan Pakunden akan digunakan sebagai tempat pelestarian alam dan flora. Wisata agro Kampung Ngangrung, Wisata cekdam Pakunden, dan Wisata kelapa hijau Jetis juga dibangun (BUMDes Pakunden, 2021).

Tabel 1. Desain awal Desa Wisata Pakunden (BUMDes Pakunden, 2021)

Wisata Alam	Wisata Konservasi
	
	

Pada awalnya, konsep dasar Desa Pakunden cenderung tersebar dengan menyesuaikan topografi serta kesediaan kesenian-kesenian ke beberapa dusun. Dengan kata lain, terdapat konsep wisata yang cenderung mengandalkan kekayaan alam dan seni dengan sedikit sentuhan wahana-wahana modern. Sejak dibangunnya *sabo dam*, wisata Pakunden pun melaksanakan sentralisasi kawasan wisata di sekitarnya. Akibatnya, konsep awal tersebut berubah dengan menggabungkan wisata air dengan pemanfaatan daerah aliran sungai, agrowisata berupa wisata petik buah-buah tropis dan wahana wisata tersentral di *sabo dam*. Dengan mempertimbangkan konsep awal dan konsep pasca pembangunan *sabo dam* dan Tol Jogja-Bawen, maka dalam pengabdian masyarakat yang dilaksanakan memberikan pendampingan pada warga terhadap potensi redesign Desa Wisata untuk

mengoptimalkan kekayaan alam dan kearifan lokal yang dimiliki. Komponen-komponen dalam redesain konsep Desa Agro-ekowisata Pakunden diterangkan dalam **Lampiran 1**.

Redesain potensi lokal kewilayahan Desa Pakunden magelang berbasis Agro-ekowisata pasca konversi lahan terdampak Tol Jogja-Bawen menjadi perhatian bagi pelaksana Pengabdian Masyarakat di Desa Pakunden. Pelaksanaan didasarkan pada redesain Desa Agro-ekowisata sesuai dengan kondisi terkini dan potensi lokal desa. Walaupun demikian, dikarenakan tim belum dapat terjun langsung dalam penataan, maka dalam proses redesain ini masih ditahap perencanaan bersama dengan Dinparpora Kab. Magelang, Dispermades Kab. Magelang dan PT. Taman Wisata Candi. Dalam sektor daya tarik, Desa Agro-ekowisata Pakunden dapat memilih buah-buahan yang memiliki keunikan dan daya tarik wisata keluarga. Program PKM Desa Binaan sendiri telah menyerahkan hibah sejumlah 100 bibit Alpukat, 50 bibit Durian dan 10 bibit cermai akan menghiasi kawasan petik buah. Wisata Air memanfaatkan infrastruktur *Sabo dam* yang memiliki kolam renang, selain itu juga dikembangkan wisata pemancingan dan wisata sungai untuk menambah ragam pariwisata. Selain itu, dengan sentralisasi, dibangun pula pendopo-pendopo yang menjadi arena bagi kelompok seni seperti Kuda Lumping (Dusun Guling), Karawitan (Dusun Kletak), Jatilan (Dusun Guling), Kubro Siswo (Lingkup Desa) dan Sholawat Berjanji.

Fasilitas yang diberikan juga menyediakan *food court* dengan kombinasi makanan populer dan makanan khas daerah Jogja-Magelang. Pusat oleh-oleh diintegrasikan dengan BUMDes di mana oleh-oleh maupun souvenir yang dijual diambil dari UMKM Lokal. Produk-produk ini tentunya akan distandarisasi terlebih dahulu sehingga memiliki daya tahan dan kualitas yang lebih baik bagi pariwisata. Sanitasi dan lokasi parkir juga menjadi komponen penting mengingat akses langsung ke lokasi wisata akan menjadi nilai tambah. Masyarakat tidak akan kesulitan dalam menuju ke lokasi maupun yang memiliki permasalahan sanitasi pada saat itu. Namun yang perlu diperhatikan kemudian adalah permasalahan pemeliharaannya.

Keunggulan transportasi yang dimiliki Desa Agro-ekowisata Pakunden adalah lokasinya yang tidak terlalu jauh dengan Tol Jogja-Bawen. Meskipun kendaraan umum tidak terlalu banyak, namun dengan kondisi masyarakat Indonesia yang sering berwisata rombongan, hal ini tentunya bukan hal yang sulit. Dengan meningkatnya antusiasme terhadap lokasi wisata, jalur transportasi baru pun berpotensi dibangun. Peta wisata saat ini masih berbasis *blueprint*, peta wisata akan disesuaikan dengan pengembangan pariwisata. Desa Pakunden memiliki wilayah yang strategis di mana hanya membutuhkan waktu 30 menit ke Jogja via Tempel dan 1 jam via Jalan Magelang-Yogyakarta. Sistem pengairan di Pakunden didukung bangunan-bangunan irigasi dan tambahan *sabo dam*, sehingga dalam pengairan desa wisata ini sangat didukung sektor agro. Bank Sampah dan Pengelolaan Kompos Desa telah diinisiasi oleh pemuda. Tim Pengabdian Masyarakat UGM juga melakukan pendampingan pembentukan sistem keamanan di masyarakat. Sistem ini merupakan pendampingan kepada masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menjaga pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat. Adapun program ini merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat dalam bentuk kemitraan dengan Polri sehingga masyarakat pun mampu untuk menyelesaikan masalah sekitarnya dengan pendekatan *problem solving*. Namun apabila gangguan keamanan tersebut termasuk ke dalam pelanggaran hukum maka kasusnya dapat diserahkan ke pihak berwenang. Selain itu, mengingat wisata merupakan wisata air maka Pokdarwis pun harus memiliki keterampilan dalam Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) untuk menjamin keamanan di kawasan wisata. Kemudian, kompetensi masyarakat dalam pelayanan dapat dilatih melalui praktik-praktik langsung dan *public speaking*.

Redesain ini pun menunjukkan adanya reduksi dari konsep pariwisata yang cukup luas menjadi sentral dengan memfungsikan sarana *sabo dam* yang dibangun. *Sabo dam* yang semula bagian dari Desa Wisata, kini menjadi jantung dari desa wisata itu sendiri. Namun seiring dengan perkembangan dan tren wisata, bukan tidak mungkin komponen wisata akan didesentralisasikan kembali. Pakunden memiliki banyak potensi kearifan lokal yang menjadi daya tarik wisatawan, terutama bagi wisatawan yang akan menuju ke Borobudur maupun ke Yogyakarta.

4. KESIMPULAN

Pembangunan jalan tol mengubah lahan pertanian di beberapa desa, salah satunya adalah Desa Pakunden, yang berada di seksi 2 Banyurejo-Borobudur. Ini berdampak pada kehidupan petani desa. Untuk mengatasi dampak ini, pemerintah desa membuat rencana intervensi dengan merancang desa wisata yang dinilai mampu menyerap lapangan kerja dari masyarakat terdampak pembangunan Tol Transjawa. Akan tetapi terjadi permasalahan di mana pengelola desa wisata belum mendapatkan pelegalan hingga akhir 2023. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam meningkatkan sektor pariwisata lokal berpotensi mendorong partisipasi masyarakat. Ini akan meningkatkan ekonomi desa dan mendorong pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan. Meskipun, Desa Pakunden mendapat dukungan dari pemerintah pusat seperti *sabo dam* dan wahana sekitarnya, dengan belum adanya Pokdarwis maka pengelolannya pun masih belum jelas. Sebagai pemilik aset desa maka Pemerintah Desa Pakunden memiliki hal untuk mengelola lokasi tersebut dan memanfaatkan keuntungannya demi kesejahteraan masyarakat sekitar. Konsep pertama Desa Pakunden hanya berfokus ke unsur alamiah dan kesenian, sedangkan konsep kedua hanya memanfaatkan *sabo dam* saja. Redesain konsep Desa Agro-ekowisata Pakunden merumuskan integrasi antara dua konsep awal dengan mengembangkan di komponen pelayanan wisatanya. Selain itu, UMKM lokal Pakunden diintegrasikan untuk menghadirkan oleh-oleh khas Desa Pakunden. Unsur keamanan dan ketertiban ditambahkan dalam rancangan ini sehingga para pengunjung pun merasa nyaman. Dengan program redesain ini diharapkan mampu menonjolkan keunggulan lokal yang belum tertuang pada rancangan sebelumnya. Karena wahana desa wisata belum dioperasionalkan, maka pengkajian akan dampak ekonomi belum dapat dikalkulasi secara konkret. Akan tetapi, melalui pengembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan, upaya program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat desa dalam pemanfaatan aset dan ekonomi lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Pengabdian Masyarakat UGM selaku penyandang dana dalam pengabdian masyarakat dan penelitian yang dilaksanakan. Begitu pula ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen maupun mahasiswa pelaksana Pengabdian Kepada Masyarakat Desa Pakunden. Tidak lupa penghargaan sebesar-besarnya diucapkan bagi pihak-pihak yang bekerja sama dalam redesain Desa Agro-ekowisata Pakunden. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan sektor pariwisata di Desa Pakunden.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. A., Nurwati, R. N., & Mulyana, N. (2019). Intervensi sosial terhadap pengembangan masyarakat lokal di daerah transmigrasi Desa Topoyo. *Jurnal Public Policy*, 5(2), 111. <https://doi.org/10.35308/jpp.v5i2.1128>
- Aulia, A. N., & Hakim, L. (2017). Pengembangan potensi ekowisata sungai pekalen atas, Desa Ranu Gedang, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 5(3), 156. <https://doi.org/10.14710/jwl.5.3.156-167>
- Ayati, N., Etyawan, E. S., & Nurkhaerani, E. (2023). Pengembangan agrowisata petik jeruk segeran dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. *JETOUR: Journal of Sharia Tourism and Hospitality*, 1(1), 17–30.
- Balai Besar Wilayah Sungai Serayu-Opak. (2023). *Pembangunan sabo dam Desa Pakunden*. Diakses pada 8 Agustus 2023 melalui <https://simantu.pu.go.id/content/?id=3361>
- Bappeda Kab. Magelang. (2021). Identifikasi potensi pengembangan kawasan pendukung destinasi pariwisata super prioritas Borobudur. *Bappeda Kab. Magelang*. <https://katalog.data.go.id/dataset/identifikasi-potensi-pengembangan-kawasan-pendukung-destinasi-pariwisata-super-prioritas-borobu>

- BPIW PUPR RI. (2022). Pengembangan destinasi pariwisata super prioritas Borobudur-Yogyakarta-Prambanan untuk percepatan pemulihan ekonomi. *BPIW PUPR*. <https://bpiw.pu.go.id/article/detail/pengembangan-destinasi-pariwisata-super-prioritas-borobudur-yogyakarta-prambanan-untuk-percepatan-pemulihan-ekonomi>
- BPS Kabupaten Magelang. (2020). *Kecamatan Ngluwar dalam angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. <https://magelangkab.bps.go.id/publication/2020/09/28/7b50021515140cf8044cda32/kecamatan-ngluwar-dalam-angka-2020.html>
- BUMDes Pakunden. (2021). *Rencana Desa Wisata Pakunden*. Kab. Magelang: BUMDes Pakunden.
- Creswell, J. W. (2015). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Ditjen Bina Marga. (2020). *Rencana umum jaringan jalan tol yang mengacu kepada surat edaran direktur jenderal bina marga nomor 16/Se/Db/2020 tentang petunjuk teknis perencanaan jaringan jalan tol di direktorat jenderal bina marga*. Kementerian PUPR. https://simk.bjpt.pu.go.id/file_uploads/ketentuan/16_Des_2020_Surat_Penyampaian_SE_Jaringan_pdf_26-11-2021_07-58-24.pdf
- Ditjen Bina Marga. (2022). Tol Bawen-Yogyakarta mulai dibangun. *Kementerian PUPR*. <https://binamarga.pu.go.id/index.php/berita/tol-bawen-yogyakarta-mulai-dibangun>
- Firdanis, D., Rahmasari, N., Azzahro, E. A., Palupi, N. R., Aji, P. S., Marpaung, D. N., & Mandagi, A. M. (2021). Observasi sarana terminal Brawijaya Banyuwangi melalui assessment indikator sanitasi lingkungan tahun 2019. *Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(2), 56–65. <https://doi.org/10.29238/sanitasi.v14i2.1021>
- Indarti, E. (2022). Penegakan hukum, perpolisian masyarakat dan pewujudan keamanan: Suatu kajian filsafat hukum. *Masalah-Masalah Hukum*, 51(2), 141–152. <https://doi.org/10.14710/mmh.51.2.2022.141-152>
- Kementerian PUPR RI. (2020). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat nomor 23 tahun 2020 tentang rencana strategis kementerian pekerjaan umum dan perumahan rakyat tahun 2020–2024*. Kementerian PUPR RI. https://jdih.pu.go.id/detail-dokumen/2811/1#div_cari_detail
- Kementerian PUPR RI. (2021). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat nomor 4 tahun 2021 tentang pedoman penyelenggaraan program percepatan peningkatan tata guna air irigasi*. Kementerian PUPR RI. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/216853/permen-pupr-no-4-tahun-2021>
- Kementerian PUPR RI. (2022). *Buku saku identifikasi dan penilaian lokasi kumuh kotaku*. Kementerian PUPR RI. Diakses pada 8 Agustus 2023 melalui https://ibmpkp.pu.go.id/assets/public/14_BUKU_SAKU_IDENTIFIKASI_DAN_PENILAIAN_LOKASI_KUMUH_KOTAKU_2022_04.pdf
- Khasni, I. Al. (2024). Perkembangan terbaru tol Jogja-Solo dan tol Jogja-Bawen hingga Awal Maret 2024. *Tribun Jogja*. Diakses pada 30 Maret 2024 melalui <https://jogja.tribunnews.com/2024/03/03/perkembangan-terbaru-tol-jogja-solo-dan-tol-jogja-bawen-hingga-awal-maret-2024>
- Maharani, M. (2022). Pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja bagi industri pariwisata. *Warta Pariwisata*, 20(1), 22–24. <https://doi.org/10.5614/wpar.2022.20.1.06>
- Nabilah, A., & Djuwendah, E. (2022). Potensi dan strategi pengembangan agro-ekowisata Desa Alamendah sebagai kawasan wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9(2), 663–679.
- Nugroho, A. (2022). Mendiskusikan Borobudur sebagai kawasan wisata super prioritas. *Berita Universitas Gadjah Mada*. <https://ugm.ac.id/id/berita/22645-mendiskusikan-borobudur-sebagai-kawasan-wisata-super-prioritas/>
- Pemerintah Desa Pakunden. (2023). *Profil Desa Pakunden*. Kab. Magelang: Pemerintah Desa Pakunden.
- Pemerintah Kab. Magelang (2023). *Peraturan Daerah Kabupaten Magelang nomor 8 tahun 2023 tentang Desa Wisata*. Pemerintah Kabupaten Magelang. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/276536/perda-kab-magelang-no-8-tahun-2023>
- Purnawati, L. (2021). Pembentukan kelompok sadar wisata (pokdarwis) dan pengembangan wisata di Pantai Gemah. *Publiciana*, 14(02), 293–206. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v14i02.372>
- Putri, Y. G., Yuerlita, Y., & Asful, F. (2020). Efektivitas peran perkumpulan petani pemakai air (P3A) Banda Tengah daerah irigasi (DI) Banda Pamujaan dalam pengelolaan jaringan irigasi tersier di

- Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 2(2), 71–79. <https://doi.org/10.25077/joseta.v2i2.229>
- Saputra, G. B., Muksin, M., & Muspita, M. (2018). Pengembangan agrowisata di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(4), 325–331. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.04.7>
- Sjadaja'ah, S. N., Herijanto, W., & Istiar. (2023). Perencanaan geometrik simpang susun jalan tol Yogyakarta. *Jurnal Teknik ITS*, 12(1).
- Subarkah, L. (2022). Pengerjaan fisik tol Jogja-Bawen seksi 1 capai 18.76%. *Harian Jogja*. <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2022/12/20/512/1120833/pengerjaan-fisik-tol-jogja-bawen-seksi-1-capai-1876>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta.
- Suriadikusumah, A. (2014). Ekowisata dan agrowisata (eko-agrowisata) alternatif solusi untuk pengembangan wilayah pada lahan-lahan berlereng di Jawa Barat. *Ekowisata Dan Agrowisata*, 1(1), 1–10.
- Susilo, D., & Qona'ah, A. (2023). Studi produktivitas peralatan berat dalam proyek pembangunan tol yogyakarta-bawen: Analisis dan rekomendasi kinerja efisien. *Jurnal Ilmiah Telsinas Elektro, Sipil Dan Teknik Informasi*, 6(1), 74–87. <https://doi.org/10.38043/telsinas.v6i1.4454>
- Susmayanti, H. (2023). Daftar 44 desa di Kabupaten Magelang yang terdampak proyek tol Yogya-Bawen. *Tribun Jogja*. <https://jogja.tribunnews.com/2023/03/27/daftar-44-desa-di-kabupaten-magelang-yang-terdampak-proyek-tol-yogya-bawen>
- Widyastuti, H., Marsoyo, A., & Setiawan, B. (2019). Analisis konektivitas antar destinasi pariwisata pantai di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Region*, 14(1), 1–12.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Redesain Agro-ekowisata Pakunden

No	Komponen	Redesain Konsep
1	Daya Tarik (<i>Attractions</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Wisata Petik Buah Wisata petik buah yang disajikan berupa buah-buah tropis yang lebih tahan iklim. Potensi yang dimiliki oleh agrowisata berupa petik buah berdampak positif pada perekonomian lokal karena wisata ini menjual jasa dari lokasi dan daya tarik keindahan alam, serta menghasilkan uang dari budidaya tanaman yang diusahakan di sana. Selain itu, wisata ini memiliki banyak manfaat lain (Ayati, dkk., 2023). ○ Wisata Air Wisata air dengan menambahkan wahana air dan pemancingan. Untuk meragamkan diberdayakan pula sungai-sungai sekitar Desa Pakunden namun untuk wisata yang lebih bernuansa alami (ekowisata). Ekowisata sungai Desa Pakunden dapat mempertimbangkan intensitas arusnya untuk membagi mana yang dapat digunakan untuk kegiatan <i>rafting</i> atau <i>non-rafting</i>. Pembagian ini juga untuk mengurangi beban ekosistem sungai akibat digunakan sebagai objek wisata (Aulia & Hakim, 2017). ○ Kesenian Lokal Pakunden memiliki kesenian daerah yaitu Kuda Lumping (Dusun Guling), Karawitan (Dusun Kletak), Jatilan (Dusun Guling) dan Sholawat Berjanji. Keempatnya merupakan kesenian yang melibatkan banyak massa dan menarik perhatian. Dengan adanya pendopo di <i>sabo dam</i>, kesenian daerah ini dapat tampil dalam bentuk festival yang dilaksanakan secara berkala sesuai dengan kesepakatan masyarakat desa.
2	Fasilitas (<i>Facilities</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Food Court Pemanfaat <i>food court</i> dapat dimanfaatkan desa untuk disewakan ke masyarakat sekitar sehingga keuntungan dari sewa aset desa tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Pakunden Sendiri. ○ Pusat Oleh-Oleh Pusat oleh-oleh terintegrasi dengan UMKM Desa Pakunden untuk menciptakan ciri khas dari Desa Pakunden. Sebagai contoh yaitu UMKM Dapur Khazanah 57 yang memproduksi olahan pepaya seperti abon pepaya serta UMKM Kecap Cap Gurame khas Desa Pakunden Pakunden. Pusat oleh-oleh ini juga dapat memfasilitasi oleh-oleh <i>home industry</i> untuk menjajakan produknya dengan skema yang disepakati oleh Pemerintah Desa dan pemilik usaha. ○ Sanitasi Sanitasi adalah upaya untuk mengawasi beberapa faktor lingkungan fisik untuk mencegah munculnya penyakit yang berdampak pada manusia, terutama terhadap hal-hal yang mengganggu perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup (Firdanis, dkk., 2021). Sebagai lokasi wisata yang

No	Komponen	Redesain Konsep
3	Transportasi (<i>Transportation</i>)	<p>mengunggulkan unsur alamiah yang dimiliki desa, maka dibutuhkan pula pengolahan sanitasi yang baik sehingga mencegah adanya kontaminasi dari objek wisata sekitar.</p> <ul style="list-style-type: none"> ○ Lokasi Parkir Untuk mendukung aksesibilitas pengunjung terhadap objek wisata maka dibutuhkan lokasi parkir yang berdekatan serta memiliki kapasitas yang mumpuni bagi pengendara roda dua, roda empat maupun bus wisata. ○ Dekat <i>Exit</i> Tol Jogja-Bawen Salah satu <i>exit</i> Tol Jogja Bawen Seksi 1 berdekatan dengan Desa Pakunden sehingga dalam pengembangan Desa Wisata, akses pengunjung dan akses logistik akan lebih memudahkan dan mempercepat transportasinya. ○ Transportasi Pendukung Aksesibilitas antar destinasi wisata akan mempengaruhi kenyamanan dan pelayanan pengunjung (Widyastuti et al., 2019). Oleh karena itu dapat dikonsepskan tentang transportasi umum dengan trayek tujuan destinasi wisata atau kendaraan khusus pariwisata. ○ Peta Wisata (Berdasarkan Konsep Pasti) Peta wisata sangat memudahkan bagi pengunjung terutama yang tidak menggunakan jasa <i>travel agent</i> untuk memahami destinasi wisata yang disajikan oleh Desa Pakunden. Peta wisata ini dapat di-<i>update</i> sesuai kebutuhan dan perubahan yang terjadi.
4	Infrastruktur (<i>Infrastructure</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Jalan Raya Strategis Desa Pakunden ke depannya memiliki potensi dukungan dari Tol Jogja-Bawen dan Jalan Raya Magelang-Jogjakarta. Dengan kondisi ini dan promosi yang baik, maka memungkinkan pengunjung untuk berkunjung maupun transit sekaligus menikmati wisata alam. ○ Sistem Pengairan Berbasis Irigasi Salah satu usulan dalam pengembangan Desa Wisata Pakunden adalah dengan pemanfaatan sektor agrikultur sebagai lokasi mina tani dengan menghadirkan wisata pancing ikan di tengah sawah. ○ Bank Sampah dan Pengelolaan Kompos Desa Pengelolaan sampah berupa bank sampah dan kompos desa dapat membangun kesadaran lingkungan sehingga sampah organik dan anorganik dapat dimanfaatkan secara baik dan memiliki nilai. ○ Sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Kegiatan pariwisata dapat menimbulkan bahaya, risiko, keadaan darurat, dan kecelakaan. Oleh karena itu, untuk mengelola risiko, mencegah kecelakaan, dan mengelola situasi darurat, manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (K3) harus diterapkan (Maharani, 2022). ○ Pemolisian Masyarakat

No	Komponen	Redesain Konsep
		Pemolisian Masyarakat (<i>community policing</i>), adalah suatu upaya untuk mengajak masyarakat melalui kolaborasi anggota polisi dan masyarakat sehingga mampu mendeteksi dan mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan keamanan dan ketertiban masyarakat di tempat tersebut dan menemukan solusinya (Indarti, 2022). Oleh karena itu, apabila terdapat masalah, masyarakat dapat menanganinya terlebih dahulu dengan pendekatan pemolisian masyarakat dan apabila membutuhkan tindak lanjut hukum, maka kasus tersebut dapat diserahkan ke Polsek/Polres sesuai lokasi permasalahan tersebut.
5	Keramahan (<i>Hospitality</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kompetensi dalam pelayanan pariwisata <p>Pengembangan kapasitas Pokdarwis mengenai kompetensi khas di bidang pariwisata. Kompetensi pariwisata yang harus dikuasai termasuk: 1) pengetahuan keaslian objek wisata, 2) pemahaman budaya dan warisan, 3) pengenalan infrastruktur, 4) operasional fasilitas pendukung, 5) inovasi hiburan, 6) penyajian kualitas pelayanan, 7) pemberian akses, 8) pemberdayaan keamanan, dan 9) mengkalkulasi harga/tiket yang memiliki daya saing.</p>